

## Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

Zahratul Jannah<sup>1</sup>, Sulastriningsih Djumingin<sup>2</sup>, Muhammad Saleh<sup>3</sup>

<sup>1</sup> *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: zahratul17@gmail.com*

<sup>2</sup> *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: sulastri@unm.ac.id*

<sup>3</sup> *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: muh.saleh@unm.ac.id*

---

**Abstract:** This study aims to describe the form of commissive and declarative illocutionary speech acts contained in the novel *Orang Biasa* by Andrea Hirata, and describe the relevance of the research results to Indonesian language learning in high school. The research design used is descriptive qualitative. The data in this research are texts (words and sentences containing commissive and declarative illocutionary speech acts). The data collection technique was obtained by using reading method and note-taking technique. Data analysis technique is done by identifying, classifying, and describing. Based on John R. Searle's theory, the result shows that there are commissive and declarative illocutionary speech acts in the novel *Orang Biasa* by Andrea Hirata. Commissive illocutionary speech acts include representative acts, namely: promise, threaten, swear, offer, plan, obligation. Declarative acts, namely: naming, pointing, deciding, cancelling, prohibiting, allowing, and forgiving. The relevance of the research results to Indonesian language learning in high school can be focused on listening skills.

**Keywords:** speech act; illocution; novel

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, dan mendeskripsikan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks (Kata dan kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi). Teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan metode Teknik baca dan catat. Teknik analisis data yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan. Berdasarkan Teori John R. Searle, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Tindak tutur ilokusi komisif meliputi tindak representatif, yaitu: berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, merencanakan, kesanggupan. Tindak deklarasi, yaitu: memberikan nama, mengangkat, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat direlevansikan pada keterampilan menyimak.

**Kata kunci:** tindak tutur; ilokusi; novel

---

## 1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Bahasa menjadi faktor penentu utama manusia untuk saling berinteraksi dengan sesama. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Di dalam komunikasi, satu maksud dapat dituturkan menggunakan berbagai bentuk tuturan. Tindak tutur yang merupakan suatu tindakan atau perilaku bahasa yang mengkaji tentang tuturan seseorang saat terjadi suatu percakapan. Kajian tindak tutur merupakan yang terpenting dalam kajian pragmatik. Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi (Nuramila, 2020: 1).

Tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Astrina, 2019: 2). Fokus penelitian tindak tutur yang dilakukan adalah tindak tutur ilokusi disebabkan fungsinya sebagai tindakan dalam mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Dalam tindak tutur harus adanya pengetahuan tentang status pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan dan maksud yang tersirat dari penuturan (Agusriyanda, et al 2020).

Mengidentifikasi tindak ilokusi harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi. Tindak ilokusi diidentifikasi agar mitra tutur dapat memahami maksud sebenarnya dari penutur, karena yang dibahas dalam tindak ilokusi adalah maksud penutur dan bagaimana tuturan tersebut sampai pada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima macam, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi.

Karya yang dihasilkan seorang penulis merupakan kreativitas dan hasil imajinasi penulis. Penggunaan bahasa yang kreatif dan bentuk tuturan yang ekspresif mampu menghasilkan karya yang menarik. Tidak berbeda dengan novel, penulis menggambarkan tokoh beserta alur cerita menggunakan imajinasi baik dari dunia nyata maupun fiksi.

Novel sebagai sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis menggunakan bahasa sehari-hari. Karya sastra berupa novel merupakan lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistik dan masuk akal (A'yuni & Parji, 2017: 7). Menurut Nuraisyah, et al (2020: 2), tindak tutur dapat ditemukan dalam karya sastra berbentuk prosa, salah satunya adalah novel. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel *Orang-Orang Biasa* adalah karya kesepuluh Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2019 yang akan disuguhkan dengan cerita yang sedikit berbeda dari novel-novel sebelumnya. Novel ini menceritakan rencana perampokan oleh 10 orang bersahabat demi mendapatkan uang untuk melanjutkan pendidikan kedokteran Aini, anak dari Dinah.

Penelitian dalam bidang pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi memang telah banyak dilakukan. Penelitian tindak tutur yang sudah dilakukan, sebagian besar menggunakan objek berupa tuturan lisan atau percakapan secara langsung sehingga penulis ingin meneliti tindak tutur ilokusi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian yang relevan atau yang berhubungan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, diantaranya: pertama, Ediwarman (2019) dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya bagi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”. Kedua, Bastian (2022) dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Proelium* Karya Febrialdi. R”. Dan ketiga, Astrina (2019) dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar”.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus pada subjek berupa judul novel yang akan diteliti dan fokus tindak tutur ilokusi yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada sebuah novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yang bertujuan mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi komisif dan tindak tutur ilokusi deklarasi pada novel tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti tindak tutur ilokusi komisif dan tindak tutur deklarasi pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Tindak tutur ilokusi komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama tersendiri berdasarkan tujuan komunikasi, yang dimaksud fungsi tertentu adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) dan belum terlaksana, seperti, menawarkan, berjanji, merencanakan dan sebagainya. Menurut Suciartini, (2022) tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Dalam tindak tutur komisif, tiap-tiap tipe dan pola tindak tutur komisif mempunyai maksud secara pragmatis. Pada tingkat pragmatis itu, kajiannya bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terikat oleh konteks.

Tindak tutur ilokusi deklarasi memiliki fungsi bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya memberi nama, mengangkat, memutuskan dan sebagainya. Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan untuk dapat menciptakan sesuatu keadaan yang baru dan dapat mengubah keadaan atau sesuatu melalui suatu tuturan (Situmeang, 2022).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena memungkinkan ada ditemukan tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi yang dalam percakapan di dalam novel. Novel ini menceritakan tentang perampokan yang akan menyebabkan adanya tindak tutur ilokusi komisif, seperti tuturan mengancam, berjanji, merencanakan, menawarkan dan lain-lain. Selain itu, karena cerita pada novel ini juga menyinggung tentang kehidupan kepolisian maka akan memungkinkan munculnya tindak tutur ilokusi deklarasi, seperti mengangkat, memutuskan, membatalkan, dan lain sebagainya.

Kajian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat ditemukan dalam pengembangan kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII Semester genap dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator 3.9.1 Mengidentifikasi unsur instrinsik dan ekstrinsik 3.9.2 mengidentifikasi unsur kebahasaan novel. Siswa difokuskan dalam kemampuan analisis unsur instrinsik dan ciri kebahasaan novel. Kemudian pada pembelajaran tuturan langsung dan tidak langsung dalam keterampilan menyimak dapat membantu peserta didik dalam memahami maksud sebuah tuturan yang dapat ditemukan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI. Melalui novel *Orang-Orang Biasa*, penulis akan melakukan analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi komisif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi deklarasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan bagaimanakah relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang dikaji dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau library research dengan novel *Orang-Orang Biasa* sebagai objek kajiannya sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca catat yang meliputi 3 tahap pembacaan yakni pembacaan survey, pembacaan terfokus, dan pembacaan verifikasi. Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer.

Dalam novel *Orang-Orang Biasa* kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data terdapat tiga langkah yang terdiri dari peneliti mengidentifikasi data yang menggambarkan tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, kemudian peneliti mengklasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, dan peneliti mendeskripsikan segala bentuk tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi berdasarkan hasil analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dalam penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Deskripsi hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi komisif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan (2)

mendeskripsikan tindak tutur ilokusi deklarasi pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, dan (3) relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Deskripsi hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Tindak tutur ilokusi komisif dalam novel *Orang-Orang Biasa Berjanji*

Tindak berjanji merupakan tindakan penutur dengan memberikan sebuah perjanjian sebagai bukti kesanggupannya melakukan perbuatan yang diberikan oleh orang lain. Data berupa tindak berjanji dipaparkan berikut ini.

SPA : *"Siap, Dan, mengapa mau jadi guru sejarah, Dan?"*

IAR : *"Sebab aku tak pandai matematika, Sersan! Tapi jangan kau bilang itu pada siapa-siapa, ya!"*

SPA : *"Siap, jangan bilang siapa-siapa, Dan!"* (hal 12)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur komisif berjanji. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Sersan P. Arbi kepada Inspektur Abdul Rojali. Sersan P. Arbi berjanji agar tidak mengatakan kepada siapa-siapa mengenai Inspektur Abdul Rojali yang tidak pandai pelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan "Siap, Dan, jangan bilang siapa-siapa, Dan!". Pada tuturan tersebut terdapat kalimat "jangan bilang siapa-siapa" termasuk tuturan komisif karena tindakan tersebut bermaksud akan dilakukan oleh penutur pada masa yang akan datang. Penutur berniat atau menyanggupi untuk tidak memberitahukan kepada siapa-siapa rahasia mitra tutur di masa yang akan datang dan penutur terikat untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Tuturan tersebut termasuk kategori komisif berjanji karena tuturan ini mengikat penuturnya untuk berjanji, memiliki tekad untuk tidak memberitahukan kepada siapa-siapa mengenai informasi yang disampaikan penutur ke mitra tutur. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata berjanji, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa dia sedang berjanji dengan mengatakan "Siap, Dan, jangan bilang siapa-siapa, Dan!".

Tindak mengancam merupakan sebuah tindakan yang menggunakan ancaman dilakukan oleh penutur untuk membuat mitra tutur merasa dirugikan. Data berupa tindak menyatakan dipaparkan berikut ini.

SB : *"Selamat soreh, Bapak-bapak dan Ibu-ibuh. Inih adalah perampokan! Jangan melakukan hal-hal bodoh sebabh ... sebabh ..."* "Sebab kami bersenjatah! Ingat ... ingat ..." (hal 177)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur komisif kategori mengancam. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Sobri yang mengancam orang-orang yang ada di dalam bank ketika ingin merampok. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan "Sebab kami bersenjatah!". Pada tuturan tersebut terdapat kata "bersenjata" termasuk tuturan mengancam karena kata tersebut memiliki makna yang berbahaya dan berguna untuk mengancam orang-orang yang ada di dalam bank. Penutur mengancam dengan melakukan tindakan yang bermaksud akan memberikan konsekuensi atas ketidaktaatan atau ketidakpatuhan mitra tutur yang berfungsi

memberi rasa takut. Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif karena tindakan atau ancaman yang akan dilakukan oleh penutur pada masa yang akan datang jika mitra tutur tidak memenuhi keinginan penutur. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata mengancam secara langsung, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa dia sedang mengancam dengan mengatakan "Sebab kami bersenjatah!".

Tindak menawarkan merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk membuktikan kebenaran ucapannya atas tawaran yang diberikan dan berfungsi untuk mempengaruhi dan membuat orang lain percaya pada tawarannya tersebut. Data berupa tindak menawarkan dipaparkan berikut ini.

G : *"Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja Pak, untuk membantu biayanya nanti bisa dicarikan beasiswa."*

IAR : *"Maaf Bu, aku masih aktif bekerja, banyak anak tak mampu yang lebih perlu beasiswa itu."* (hal 61)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur komisif kategori menawarkan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh seorang guru yang merupakan guru dari anak Inspektur Abdul Rojali yang menawarkan kepada Inspektur untuk mendaftarkan anaknya di sekolah perawat swasta disebabkan anaknya yang menangis karena tidak lulus sekolah perawat yang telah diikutinya. Pada tuturan tersebut terdapat tuturan *"Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja Pak"* termasuk tuturan menawarkan karena hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh guru dari anak Inspektur Abdul Rojali yang menawarkan Inspektur Abdul Rojali untuk memasukkan anaknya ke sekolah swasta dengan beasiswa. Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk mempengaruhi dan membuat mitra tutur percaya pada tawarannya tersebut. Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif karena tindak menawarkan yang akan dilakukan oleh penutur pada masa yang akan datang jika si mitra tutur menerima tuturan si penutur. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata menawarkan, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa dia sedang menawarkan dengan mengatakan *"Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja Pak, untuk membantu biayanya nanti bisa dicarikan beasiswa"*.

Tindak merencanakan merupakan apabila penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud merencanakan sesuatu kepada petutur. Data berupa tindak merencanakan dipaparkan berikut ini.

DB: *"Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang Ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!"* (hal 75)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur komisif kategori merencanakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Debut yang berencana untuk merampok bank untuk membiayai pendidikan Aini yang merupakan anak dari Dinah. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *"Siapkan dirimu! Siapkan"*

*dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!*". Pada tuturan tersebut terdapat tuturan "Siapkan dirimu" dan "akan merampok" termasuk tuturan merencanakan karena hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Debut yang mengatakan untuk menyiapkan diri merampok bank. Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk menyampaikan ujarannya kepada mitra tutur untuk merencanakan sesuatu. Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif karena tindak merencanakan yang akan dilakukan oleh penutur berlaku pada masa yang akan datang, memiliki makna bahwa tindakan tersebut masih direncanakan dan akan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata merencanakan, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa dia sedang merencanakan dengan mengatakan "Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang Ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!".

Tindak kesanggupan merupakan ujaran yang menunjukkan kesediaan seseorang dalam menjalankan atau memenuhi hal-hal tertentu yang telah disepakati. Data berupa tindak kesanggupan dipaparkan berikut ini.

IAR : "Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik, mi?"

AM : "Dapat, Pak!" (hal 04)

Tuturan pada data tersebut merupakan bentuk tindak tutur Ujaran tersebut merupakan bentuk tindak tutur komisif kategori kesanggupan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh anak muda yang sedang mengurus surat kelakuan baik di kantor polisi. Adapun Inspektur Abdul Rojali yang mempertanyakan apakah anak muda tersebut bisa mempertanggungjawabkan surat itu, dan anak muda itupun menyanggupinya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan "Dapat, Pak!". Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk menunjukkan kesediaannya dalam menjalankan atau memenuhi hal-hal tertentu yang telah disepakati. Tuturan tersebut termasuk tuturan komisif karena tindak kesanggupan yang tuturkan oleh penutur berlaku pada masa yang akan datang, memiliki makna bahwa tindakan tersebut terlaksanakan dan akan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata sanggup atau kesanggupan tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa penutur menyanggupi mitra tutur dengan mengatakan "Dapat, Pak!".

## **b. Tindak tutur ilokusi deklarasi dalam novel Orang-Orang Biasa**

Tindak memberi nama merupakan tindak tutur yang bermakna pemberian nama. Data berupa tindak memberi nama dipaparkan berikut ini.

SPA : "Siap, Dan! Apa saja nama-nama itu kalau boleh tahu, Dan!"

IAR : "Warung kopi Purma Bakti! Atau, Warung kopi Selera Hati! Atau, warung kopi Angkat Tangan! Sebagai kenang-kenangan saat bertugas sebagai polisi, Sersan!"

SPA : *“Siap, nama-nama yang bagus, Kumendan!”*

IAR : *“Tapi kurasa aku akan memakai nama warung kopi KBPSK, Sersan.”*  
(hal 44)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur deklarasi memberi nama. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Inspektur Abdul Rojali yang memberikan nama pada warung kopinya dengan nama warung kopi KBPSK (Keluarga besar Penggemar Shah Rukh Khan). Inspektur Abdul Rojali tidak sekedar memberikan nama pada warungnya dengan nama KBPSK, akan tetapi juga bermaksud untuk memberitahukan pada semua orang bahwa dirinya sangat mengidolakan Shah Rukh Khan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *“aku akan memakai nama warung kopi KBPSK, Sersan.”* termasuk tuturan deklarasi karena tuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru, terbukti pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur ingin membuat warung kopi dengan memberikannya nama dan otomatis akan membuat situasi atau suatu tindakan yang baru. Pada tuturan tersebut terdapat kalimat *“memakai nama warung kopi”* yang membuktikan bahwa tuturan termasuk kategori deklarasi memberi nama karena dilihat pada tuturan tersebut bahwa dengan pilihan kata KBPSK (Keluarga Besar Penggemar Shah Rukh Khan) dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca bahwa pemilik warung kopi itu sangat menyukai Shah Rukh Khan dari semua nama warung yang disiapkannya, Inspektur Abdul Rojali memilih nama tersebut. Tuturan tersebut juga termasuk tuturan langsung karena penutur mengatakan secara langsung bahwa penutur memberikan nama pada warung kopi.

Tindak mengangkat merupakan adalah tindak tutur mengangkat adalah tindak tutur yang bermakna pengangkatan atau naik jabatan di dalam hal pekerjaan. Data berupa tindak mengangkat dipaparkan berikut ini.

AI : *“Tak ada di dunia dan akhirat yang lebih tahu soal perampokan itu selain Inspektur Abdul Rojali! Maka dengan ini cutinya saya batalkan dan Inspektur saya angkat menjadi pimpinan penyelidikan! Detik ini juga harus langsung bertugas!”*

IAR : *“Siap! Kumendan!”* (hal 195)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur deklarasi mengangkat. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh atasan Inspektur yang mengangkat Inspektur Abdul Rojali menjadi pimpinan penyelidikan pada kasus perampokan bank. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *“Inspektur saya angkat menjadi pimpinan penyelidikan! Detik ini juga harus langsung bertugas!”* termasuk tuturan deklarasi karena tuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru terbukti pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur ingin mengangkat jabatan seseorang dan otomatis akan membuat situasi, pangkat, pekerjaan atau suatu tindakan yang baru. Pada tuturan tersebut terdapat kata *“saya angkat menjadi pimpinan penyelidikan”* yang membuktikan bahwa tuturan termasuk kategori deklarasi kategori mengangkat karena dapat dilihat pada tuturan tersebut bermakna pengangkatan atau naik jabatan di dalam hal pekerjaan. Tuturan tersebut juga



termasuk tuturan langsung karena penutur mengatakan secara langsung bahwa penutur mengangkat jabatan seseorang.

Tindak memutuskan merupakan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan ataupun pengalaman. Tindak tutur memutuskan adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk melakukan sebuah tindakan kepada mitra tutur melakukan sesuatu. Data berupa tindak memutuskan dipaparkan berikut ini.

IAR : *"Sejak nonton film itu, aku tak pernah lagi meralat cita-citaku, Sersan. Aku ingin menjadi polisi!"* (hal 13)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur deklarasi memutuskan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Inspektur Abdul Rojali yang memutuskan dari sekian banyak cita-citanya untuk memilih menjadi polisi setelah menonton film Shah Rukh Khan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *"aku ingin menjadi polisi!"* termasuk tuturan deklarasi karena tuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru terbukti pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur memutuskan sesuatu untuk hidupnya dan otomatis akan membuat situasi atau suatu tindakan yang baru. Pada tuturan tersebut yakni *"Sejak nonton film itu, aku tak pernah lagi meralat cita-citaku, Sersan. Aku ingin menjadi polisi!"* yang membuktikan bahwa tuturan termasuk kategori deklarasi memutuskan karena dilihat pada tuturan tersebut memiliki maksud untuk memutuskan sesuatu yang disampaikan kepada mitra tuturnya. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata memutuskan, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa dia sedang memutuskan dengan mengatakan bahwa penutur ingin menjadi polisi.

Tindak membatalkan merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk menyatakan bahwa sesuatu hal itu tidak bisa dilaksanakan. Data berupa tindak membatalkan dipaparkan berikut ini.

DB : *"Batalkan! Batalkan! Dasar kalian amatir semua! Terlalu banyak habis waktu untuk kejutan! Tak cukup waktu untuk mengambil uang! Waktu tekor! Kabur sekarang!"* (hal 108)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur deklarasi membatalkan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Debut yang membatalkan merampok bank dikarenakan mereka terlalu lama dalam penyerbuan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *"Batalkan! Batalkan! Dasar kalian amatir semua!"* termasuk tuturan deklarasi karena tuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru terbukti pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur ingin membatalkan sesuatu tindakan dan otomatis akan membuat situasi atau suatu tindakan yang baru. Pada tuturan tersebut terdapat tuturan *"Batalkan! Batalkan!"* yang membuktikan bahwa tuturan termasuk kategori deklarasi membatalkan karena dilihat pada tuturan tersebut bermakna sesuatu hal itu tidak bisa dilaksanakan. Tuturan tersebut juga termasuk tuturan langsung karena penutur mengatakan secara langsung bahwa penutur ingin membatalkan suatu tindakan.

Tindak melarang merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan bahwa mitra tutur dilarang agar tidak mengerjakan atau melakukan sesuatu. Data berupa tindak melarang dipaparkan berikut ini.

ID : *"Jangan ke sini lagi kau, Aini! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham! Naik tensiku gara-gara kau!"* (hal 41)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur deklarasi melarang. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ibu Desi yang melarang Aini untuk datang lagi ke rumahnya dikarenakan Aini yang tak paham-paham pelajaran yang sudah berulang kali Ibu Desi jelaskan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *"Jangan ke sini lagi kau, Aini!"* termasuk tuturan deklarasi karena tuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru, terbukti pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur yang melarang sesuatu tindakan dari mitra tutur dan otomatis akan membuat situasi atau suatu tindakan yang baru. Pada tuturan tersebut terdapat kata *"Jangan"* yang membuktikan bahwa tuturan termasuk kategori deklarasi melarang karena dilihat pada tuturan tersebut bermakna penutur memiliki tujuan bahwa mitra tutur dilarang agar tidak mengerjakan atau melakukan sesuatu. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata melarang secara langsung, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa dia sedang melarang dengan mengatakan bahwa penutur melarang mitra tutur untuk datang ke rumah penutur lagi.

Tindak tutur mengizinkan merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan tujuan untuk memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Data berupa tindak mengizinkan dipaparkan berikut ini.

WW : *"Satu foto, Dan."*  
IAR : *"Sila, rekan-rekan."* (hal 200)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur deklarasi mengizinkan. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Inspektur Abdul Rojali yang mengizinkan wartawan untuk mengambil fotonya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *"Sila, rekan-rekan."* termasuk tuturan deklarasi karena tuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru terbukti pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur yang memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. dan otomatis akan membuat situasi atau suatu tindakan yang. Pada tuturan tersebut terdapat kata *"Sila"* dari Bahasa Melayu yang dalam Bahasa Indonesia artinya *"Silahkan"* membuktikan bahwa tuturan termasuk kategori deklarasi mengizinkan karena dilihat pada tuturan tersebut bermakna penutur memiliki tujuan memperbolehkan mitra tutur untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata mengizinkan secara langsung, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa dia sedang mengizinkan dengan mengatakan bahwa penutur mengizinkan mitra tutur untuk mengambil fotonya.

Tindak tutur memberi maaf merupakan tindakan penutur kepada mitra tutur dengan maksud ketidaksengajaannya telah membuat mitra tutur yang sempat tersakiti. Data berupa tindak memberi maaf dipaparkan berikut ini.

D : “Ma ... maaf, Buh, sa ... sayah harus memintah Ibuh membuka brankas ini karena kamih mau merampok isinyah”

IA : “Saya maklum, Buh.” (hal 179)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur deklarasi memberi maaf. Hal ini tergambar pada tuturan yang dituturkan oleh Ibu Atikah yang bermaksud memberi maaf kepada Dinah karena ingin mencuri. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Saya maklum, Buh.*” termasuk tuturan deklarasi karena tuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru terbukti pada tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur yang memberi maaf kepada mitra tutur dan otomatis akan membuat situasi atau suatu tindakan yang baru. Pada tuturan tersebut terdapat kata “*Maklum*” yang bermaksud untuk memberikan kesempatan Dinak untuk mengambil uang dari brankas. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturan termasuk kategori deklarasi memberi maaf karena dilihat pada tuturan tersebut bermakna bahwa penutur memiliki tujuan untuk mengakui kesengajaannya berupa membuat suatu kesalahan. Meskipun di dalam tuturan itu tidak menyebutkan kata memberi maaf secara langsung, tetapi isi atau kandungan dari tuturan itu menunjukkan bahwa penutur memberikan maaf kepada mitra tutur karena ingin mengambil uang tersebut.

### c. Relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Relevansi pembelajaran merupakan keterkaitan suatu bahan ajar yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Hasil dari penelitian pada novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata ini dapat direlevansikan pada bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Relevansi dari segi tindak tutur dapat diterapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI, khususnya pada keterampilan menyimak dan berbicara. Pada keterampilan menyimak diharapkan peserta didik mampu memahami maksud sebuah tuturan, baik tuturan langsung maupun tidak langsung. Kemudian dari keterampilan berbicara, diharapkan peserta didik mampu berbicara dengan baik, santun dan tepat (sesuai konteks).

Kemudian relevansi hasil penelitian ini dari segi novel juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan kedua kompetensi tersebut, hasil penelitian dan teks pemodelan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membuat teks. Pembelajaran tentang isi dan kebahasaan dalam novel ini berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik serta kebahasaan dalam novel. Misalnya unsur intrinsik seperti unsur tokoh dan penokohan, dengan memahami maksud tuturan seorang tokoh dapat diketahui dari watak yang diberikan pada setiap tokoh tersebut. Dengan adanya pemahaman mengenai unsur intrinsik dan ciri kebahasaan memudahkan siswa untuk merancang dalam memberikan simpulan terhadap sebuah novel. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menganalisis isi dan kebahasaan serta merancang sebuah novel.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jenis tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata ditemukan bahwa jenis tindak tutur ilokusi komisif pada tindak bersumpah tidak ditemukan data pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Sedangkan pada jenis tindak tutur ilokusi deklarasi, terdapat semua jenis kategori.

Data dari hasil pengamatan peneliti mengenai tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut menggunakan teori Searle (2011) dan dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Searle dalam (Rohmadi 2017: 34-35) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu, representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi. Berdasarkan data yang dianalisis, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur ilokusi komisif dan tindak tutur ilokusi deklarasi berbeda, juga memiliki strategi yang berbeda dalam menuturkan tuturan yang disampaikan kepada petutur atau lawan tutur.

Adapun Hasil dari penelitian pada novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata ini dapat direlevansikan pada bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA pada keterampilan menyimak dan berbicara dan juga hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya sebagai bahan ajar (teks pemodelan). Kemudian hasil dari penelitian pada novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata ini dapat direlevansikan pada media bahan ajar dalam materi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII yaitu teks novel dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya tindak tutur ilokusi komisif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, meliputi tindak komisif berjanji, tindak komisif mengancam, tindak komisif menawarkan, tindak komisif merencanakan, dan tindak komisif kesanggupan. Pada tindak tutur ilokusi deklarasi pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, meliputi tindak deklarasi memberi nama, tindak deklarasi mengangkat, tindak deklarasi memutuskan, tindak deklarasi membatalkan, tindak deklarasi melarang, tindak deklarasi mengizinkan, dan memberi maaf.

Kemudian relevansi hasil penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat direlevansikan pada bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada keterampilan menyimak dan berbicara dan hasil penelitian ini dapat juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya sebagai bahan ajar (teks pemodelan) dan media bahan ajar dalam materi mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu teks novel pada kelas XII.

## Referensi

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6-11.
- Andrasari, L. (2017). Tindak Tutur Komisif dalam Debat Pilkada Kabupaten Sambas Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4), 1-10.
- Astrina, K. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Salah Pilih Karya Nur ST. Iskandar. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Bastian, M. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Proelium Karya Febrialdi. R. *Jurnal od Humanities*, 4(1), 21-34.
- Ediwarman, E. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya bagi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 9-16.
- Nuraisyah, S., Fathia R., Fitri N. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 1(8). 1-5.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Penerbit Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Searle, John. R. (2011). Wittgenstein and the Background. *American Philosophical Quarterly*, 48(2), 119-128.
- Situmeang, S. (2022). Tindak Tutur Deklarasi pada Pedagang di Pasar Pinangsoori Sebuah Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basasasindo*, 2(1), 30-40.
- Suciartini, N. N. A. (2022). Sugesti Bahasa dalam Narasi Pengendalian Covid-19 pada Unggahan Media Sosial. *Jurnal Sirok Bastra*, 10(1), 1-16.